

# Permasalahan Sosial dalam Cerpen “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan” Karya Okky Madasari

Arumtyas Puspitaning Padmasari<sup>1</sup>, Devito Andharu<sup>2</sup>, Nensy Megawati Simanjuntak<sup>3</sup>,  
Wahyu Widayati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Dr Soetomo

Email: <sup>1</sup>arumtyas.puspita@unitomo.ac.id, <sup>2</sup>devito.andharu@unitomo.ac.id,  
<sup>3</sup>nensy.megawati@unitomo.ac.id, <sup>4</sup>wahyu.widayati@unitomo.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan: 1) persoalan sosial dari faktor ekonomis, 2) persoalan sosial dari faktor psikologis, 3) persoalan sosial dari faktor kebudayaan, dan 4) bentuk wacana kritis yang terkandung dalam cerpen “Yang Bertahan Dan Binasa Perlahan” karya Okky Madasari. Deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini sebagai metode analisis. Objek penelitian merujuk pada cerpen “Yang Bertahan Dan Binasa Perlahan” karya Okky Madasari. Data dalam penelitian disajikan melalui paragraf, kalimat, frase, hingga kata berkaitan dengan interaksi tokoh utama, Bandiman. Analisis isi dan pencatatan digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Pencatatan disajikan dalam mendokumentasikan paragraf, kalimat, frase, dan kata yang ada di dalam cerpen. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi, terbagi dalam data, teori, dan sumber. Hasil penelitian ini mencakup 1) persoalan sosial dari faktor ekonomis dengan adanya kemiskinan yang dialami Bandiman terkait dengan konteks situasi tempat tinggalnya di kampung *Ngrambe* yang serba kekurangan dan dibawah garis kemiskinan, 2) persoalan sosial dari faktor kebudayaan dengan adanya campur tangan mertua dan keluarga kandung yang membuang Bandiman sebab akibat dari perbuatannya, dan 3) persoalan sosial dari faktor psikologis dengan timbulnya rasa khawatir, cemas, sedih, takut, dan penasaran yang dirasakan Bandiman atas segala keputusannya untuk mencari kehidupan baru demi keluarga kecilnya.

**Kata kunci:** *sosiologi sastra, masalah sosial, wacana kritis, cerpen.*

## Abstract

*The research study aims to describe: 1) social problems from economic factors, 2) social problems from psychological factors, 3) social problems from cultural factors, and 4) forms of critical discourse which are consisted in the story “Yang Bertahan Dan Binasa Perlahan” by Okky Madasari. A qualitative descriptive in the research is using content analysis method. The research object is the story “Yang Bertahan Dan Binasa Perlahan” by Okky Madasari. The research data is including paragraphs, sentences, phrases, then words which are contained in the interactions of the main character, Bandiman. Data collection are used content analysis and recording techniques. The recording is showing document relate to paragraphs, sentences, phrases, and words in the short stories. Data validity techniques are using triangulation, consist of data, theory, and source. The results include 1) Social Problems from Economic Factors with the existence of poverty experienced by Bandiman related to the context of his living situation in *Ngrambe* village which is underdeveloped and below the poverty line, 2) Social Problems from Cultural Factors with the intervention of in-laws and biological families who throwing Bandiman away based on his action consequences, and 3) Social Problems from Psychological Factors with the emergence of worry, anxiety, sadness, fear, and curiosity that Bandiman feels for all his decisions to find a new life for the sake of his small family.*

**Key Words:** *sociology of literature, social issues, critical discourse, short stories.*

## PENDAHULUAN

Okky Madasari seorang novelis sastra yang selalu menyajikan dengan kata-kata kritikan terhadap apa yang terjadi di lingkungan Indonesia. Karya-karya Okky menyampaikan beragam persoalan terntang kehidupan di

masyarakat, seperti persoalan korupsi, isu feminism. Selain itu, karya-karya nya juga menjadi gambaran masyarakat modern yang tunduk pada teknologi yang sangat menyentil dikalangan penikmat sastra.

Okky mendobrak batasan dan memperjuangkan kebebasan dalam memperjuangkan hak asasi manusia yang sering dilanggar. Okky menyampaikan kritikan nya melalui novel.

Novel adalah karya tulis dalam bidang sastra sebagai cerminan figur kehidupan bermasyarakat berdasarkan kenyataan (realisasi sosial). Karya sastra muncul dari pengalaman nurani pengarang seperti peristiwa atau permasalahan lingkungan yang menarik, yang memunculkan ide-ide delusif penuh fantastis ke dalam tulisan. Hal ini, sebagaimana sastra didefinisikan sebagai gambaran kronik manusia (Waningyun dkk, 2022:25). Selain itu, karya sastra berkontribusi pada sistem nilai karakter dan tuntutan masyarakat. Ada hubungan bersambutan antara karya sastra dengan populasi masyarakat. Meskipun sebuah karya sastra bersifat fantasi, nyatanya sastra dapat menawarkan nilai-nilai moral kepada para penikmatnya.

Karya sastra mampu memberikan lukisan tentang kehidupan dan dorongan di dalamnya itu sendiri, yang menghasilkan realitas sosial. Realitas sosial atau biasa disebut realitas sosial adalah realitas yang diinterpretasikan secara sosial dengan arti dimunculkan dari pikiran manusia hingga berkembang membentuk kenyataan melintasi persetujuan, interaksi, hingga kebiasaan.

Permasalahan sosial dalam penelitian ini diangkat dari cerpen “Yang Bertahan Dan Binasa Perlahan” karya Okky Madasari menggunakan sosiologi sastra dan wacana kritis. Masalah sosial muncul dalam kisah hidup seorang pria bernama Bandiman. Ikut serta dalam program migrasi pemerintah ke Kalimantan, Bandiman menghadapi ketidakadilan pemerintah yang mencerminkan keadaan masyarakat. Pernyataan ini sesuai dengan ilmu sosiologi yang disajikan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Strategi sastra-sosiologis piawai dalam menampilkan permasalahan sosial Bandiman sebagai pusat afeksi pengarang berbarengan membentuk daya tarik utama cerita “Yang Bertahan Dan Binasa Perlahan” karya Okky Madasari. Permasalahan sosial disjabarkan sebagai perbedaan yang timbul dari harapan serta kenyataan, ataupun kesenjangan diantara situasi yang muncul dengan situasi yang seharusnya (Jenssen, 1992).

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti berkeinginan mengkaji secara detail permasalahan yang terkandung dalam cerpen tersebut. Kajian ini berjudul Masalah Sosial dalam cerpen “Yang Bertahan dan Berlahan”, yang ditulis oleh Okky Madasari melalui kajian sosiologi sastra dan diskusi kritis.

Cerpen yang berkaitan dengan penelitian ini dipaparkan sebagai salah satu jenis karya sastra yang menyajikan narasi berhubungan dengan riwayat seseorang melalui naskah pendek. Cerita pendek dapat digambarkan berupa buah pikiran fantasi berisi bagian dari kehidupan seseorang hingga kisah hidup pendek berfokus hanya pada satu tokoh. Cerita pendek diwujudkan berupa esai pendek dalam bentuk prosa. Hal itu dibedakan penggalan-penggalan dari riwayat tokoh penuh dengan pertenggaran, peristiwa haru hingga seru, serta memiliki kesan yang tidak gampang dilupakan (Affan:2015). Ratna (2011:23) menjabarkan karya sastra sebagai pencitraan konotatif dengan memiliki kapasitas lebih untuk mengekspresikan persoalan-persoalan di masyarakat.

Sastra dilahirkan oleh sastrawan berdasar pada kenyataan di masyarakat. Ketika sosiologi dan sastra dipadukan, menurut Endraswarsan (2003:77), dapat mentasbihkan sosiologi sastra sebagai bidang penelitian yang reflektif. Wellek dan Warren (Kurniawan, 2012:11) memaparkan sosiologi sastra menjadi tiga acuan, yaitu: (1) sosiologi pengarang sebagai pemaknaan sastrawan dalam bagian dari masyarakat saat menciptakan karya sastra, (2) sosiologi karya sastra sebagai analisis aspek sosial pada karya sastra dengan tujuan memahami dan menafsirkan hubungan sastra dengan kondisi sosial di luar masyarakat, dan (3) sosiologi pembaca sebagai kajian sosiologi dalam menafsirkan karya sastra dengan dampak sosial dihasilkan karya sastra tersebut.

Cerpen tak luput dari konteks wacana yang dibangun oleh pengarang. Pengarang menganggap bahwa wacana turut mengambil peranan yang besar untuk menciptakan alur cerita di dalamnya. Wacana yang dimaksud adalah rentetan kalimat yang berkaitan terhubung dengan proposisi satu dan lainnya sehingga membentuk satu kesatuan. Wacana memiliki tema, sebab dan tujuan.

Namun wacana juga memiliki penyelidikan struktural melalui perpaduan antara teks dan konteks, di mana tindakan seseorang dianalisis untuk tujuan tertentu guna memberi makna bagi partisipannya. Penelitian ini

menggunakan kajian analisis wacana kritis dalam menekankan peran aktif narasi guna menentukan perubahan masyarakat yang berhubungan dengan penggunaan bahasa konkrit disepakati oleh masyarakat. Fairclough dan Wodak memaknai analisis wacana kritis sebagai argumen yang tidak hanya mencerminkan atau menghadirkan unit dan hubungan sosial, tetapi juga mengkonstruksi dan membentuknya. Fairclough berpendapat bahwa AWK berperan dalam konstruksi identitas sosial, relasi sosial, historis sosial, konteks, relasi kekuasaan, ideology, sistem pengetahuan dan makna. Begitu pula dengan pendapat Wodak dimana AWK menjadi sebuah aksi yang diasosiasikan sebagai bentuk interaksi di masyarakat bertujuan untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, dan sebagainya.

Menurut argumentasi di atas, interaksi ini menimbulkan masalah sosial di antara perorangan, perorangan dengan kelompok, ataupun antar kelompok. Pada keadaan normal, interaksi sosial lebih mengarah pada integrasi. Namun, interaksi sosial dapat menimbulkan kontroversi. Soekanto mengutarakan masalah sosial uraian dari perbedaan antar unsur budaya di dalam bermasyarakat hingga membahayakan kehidupan kelompok sosial lainnya.

Soekanto membagi jenis permasalahan sosial melahirkan empat bagian, dijabarkan sebagai: 1) masalah sosial yang disebabkan oleh faktor ekonomi meliputi kemiskinan, pengangguran, kesenjangan sosial, dan sebagainya; 2) masalah sosial yang disebabkan oleh faktor biologis meliputi penyakit menular dan lainnya; 3) masalah sosial yang disebabkan oleh faktor psikologis meliputi penyakit syaraf, kecemburuan, bunuh diri, dan 4) masalah sosial karena faktor budaya meliputi norma sosial, keretakan keluarga, perceraian, kenakalan remaja, dan sebagainya.

Ragam permasalahan sosial diatas yang dialami oleh tokoh Bandiman di dalam cerpen “Yang Bertahan Dan Binasa Perlahan” karya Okky Madasari dan menjadi fokus utama pada pembahasan.

## **METODE PENELITIAN**

Deskripsi kualitatif dalam penelitian ini digunakan sebagai metode dalam menganalisis objek penelitian. Metode ini dapat meneliti novel maupun cerpen dengan menganalisis wacana dan teks.

Data penelitian berupa teks, paragraph, kalimat, frase, dan kata. Sumber data adalah

cerpen “Yang Bertahan Dan Binasa Perlahan” karya Okky Madasari.

Teknik pengumpulan data menggunakan analisis isi dan pencatatan. Analisis isi berfungsi untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan cerpen “Yang Bertahan Dan Binasa Perlahan”.

Pencatatan melalui tahapan mendokumentasikan paragraf, kalimat, frase, dan kata yang ada di dalam cerpen. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tokoh utama, Bandiman.

Teknik validasi data yang digunakan peneliti merujuk pada proses triangulasi, meliputi data, teori, hingga sumber. Selain itu, teknik lain menggunakan kajian literatur, meliputi pemeriksaan silang, pencatatan, pembacaan ulang, penyajian, dan melakukan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil temuan penelitian permasalahan sosial yang terdapat dalam cerpen “Yang Bertahan Dan Binasa Perlahan” Karya Okky Madasari disajikan berikut ini:

### **1) Persoalan sosial yang timbul dari faktor ekonomis adalah kemiskinan**

Dalam cerpen dijelaskan bahwa terdapat sebuah kampung yang bernama Giriharjo, tempat tinggal masyarakat petani dengan kehidupan yang jauh dari kata sejahtera. Warga kampung itu tinggal di rumah gubuk bambu. Warganya memiliki mata pencaharian sebagai petani singkong yang bekerja di ladang ataupun sawah para pemilik tanah, dengan upah seadanya. Kesehariannya mereka makan dari hasil yang mereka tanam. Semua warga memiliki semboyan hidup “*mangan ora mangan sing penting kumpul*” dan “*lair nang kene, yo mati neng kene*”. Semboyan itulah yang menciptakan budaya dan tradisi hidup warga secara turun-temurun untuk hidup serba kekurangan, sehingga mereka selalu berhutang ke rumah pemilik tanah dan membayar hutang-hutangnya dengan hasil kerja di sawah ataupun ladang.

Begitu pula dengan nasib hidup Bandiman, sebagai nomor empat dari lima saudara dan juga merupakan anak lelaki satu-satunya, yang tergolong ingusan, tidak punya penghasilan, dan tidak punya ketrampilan. Bandiman hidup hanya menumpang di ibu mertuanya dan mempunyai satu istri yang bernama Utami, serta memiliki tiga anak. Mereka hidup seadanya, makan juga dengan singkong.

Anak Bandiman tidak sekolah karena tidak ada biaya untuk ke sekolah.

Bandiman meyakinkan istrinya untuk mengikuti program transmigrasi ke Kalimantan supaya bisa memiliki kehidupan yang lebih sejahtera, kaya, dan tidak kekurangan.

Bandiman merayu Utami dengan berbisik “*apa kita mau hidup begini terus?*” Utami hanya menggeleng tanpa menjawab. Bandiman pun melanjutkan “*Ya sudah. Ini demi kita sendiri. Demi kebaikan anak-anak. Jangan sampai anak-anak nasibnya kayak kita*” (Okky, 2017:27).

Masalah kemiskinan menjadi hal utama di dalam kehidupan masyarakat, terutama di Negara Indonesia. Beberapa wilayah Indonesia masih di bawah garis kemiskinan dengan hidup seadanya dan makan seadanya.

## **2) Persoalan sosial dari faktor kebudayaan adalah disorganisasi keluarga**

Dalam cerpen diceritakan bahwa Bandiman dibuang oleh keluarganya dikarenakan aib yang dibuat dari kesalahan nya sendiri. Bandiman merayu Utami yang diajaknya jalan-jalan ke hutan dan kemudian menghamili Utami di sebuah gubuk. Bandiman dicela dan dipukuli oleh ayahnya dengan kayu panjang.

Di sisi lain, Bandiman pun dipukuli juga oleh mertuanya dengan penuh amarah. Kemarahan mertuanya terhadap Bandiman tidak pernah mereda, hingga datang kabar berita kalau Bandiman mengajak Utami dan anak-anak mereka pindah ke Kalimantan melalui program transmigrasi pemerintah. “*Nek kowe arep minggat, kono minggat dewe*” ucap ibu nya Utami dengan suara tinggi (Okky, 2017:17).

## **3) Persoalan sosial dari faktor kebudayaan adalah perselisihan**

Dalam cerpen diceritakan bahwa Bandiman meluapkan dorongan tumpukan beban dalam dirinya dengan berteriak “*Ora mung sing penting tekan nggone! Tapi kapan tekane?!*” (Okky, 2017:42). Disaat yang sama, petugas transmigrasi mendekati Bandiman dengan marah, mata melotot, dan jarinya menunjuk ke wajah Bandiman seraya mengucapkan “*Nek ngomong sing penak yo! Rasah nyolot!*” (Okky, 2017:42).

## **4) Persoalan sosial dari faktor kebudayaan adalah kekerasan**

Kekerasan terjadi ketika Bandiman dengan kasar menepis tangan yang diarahkan ke

wajahnya, setelah itu tangannya mencekik leher petugas dengan nada penuh penekanan “*Sampeyan sing ojo nyolot! Ditakoni apik-apikan malah ngajak gelut!*” (Okky, 2017:43).

Setelah itu, petugas transmigrasi menonjok muka Bandiman, Bandiman terhuyung sesaat dan membalas pukulan dengan tendangan di perut petugas. Terjadilah pertarungan sampai dipisahkan keduanya.

## **5) Persoalan sosial dari faktor psikologis adalah ketakutan, kecemasan, kesedihan, kekhawatiran, dan penyesalan**

Rasa ketakutan, kecemasan, kesedihan, dan kekhawatiran terlihat ketika Bandiman bersama Utami dan anak-anaknya pergi meninggalkan kampung halaman mereka, desa Ngrambe, menuju Nganjuk lalu ke Surabaya untuk ke pelabuhan Tanjung Perak (Okky, 2017:30).

Rasa kesedihan dan penyesalan ketika Bandiman menyesali semua keputusannya setelah kematian anaknya Ambarwati di kapal (Okky, 2017:37).

Berdasarkan hasil temuan diatas, penelitian ini menyajikan beberapa masalah sosial yang diangkat oleh Okky Madasari dalam cerpen “*Yang Bertahan Dan Binas Perlahan*” mencakup 1) persoalan sosial dari faktor ekonomis, 2) persoalan sosial dari faktor kebudayaan, dan 3) persoalan sosial dari faktor psikologis yang dilalui oleh tokoh utama, Bandiman. Dalam hal ini, Bandiman mendapati dirinya memiliki permasalahan sosial berdasarkan tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi yang telah disajikan didalam cerita.

Cerita yang disampaikan mengenai keinginan seseorang untuk memiliki perubahan hidup menjadi lebih baik dari kondisi semula. Keinginan itu terlihat dari tindakan Bandiman yang ikut serta ke dalam program transmigrasi pemerintah menuju Kalimantan agar bisa menikmati kehidupan baru yang jauh dari kemiskinan dan mandiri sebagai kepala keluarga di keluarga kecilnya. Bandiman ingin mengatur keluarga nya sendiri tanpa harus merasa terintimidasi oleh mertua dan kakak-kakak iparnya. Sehingga Bandiman mengambil tindakan berdasarkan keputusannya yang sepihak dan dia meyakinkan istri dan anak-anaknya untuk ikut serta.

Konteks yang dibangun berupa upaya dalam mewujudkan keinginan Bandiman hingga

dia dan keluarganya bisa mencapai Kalimantan tanpa ada hambatan.

Historis terletak pada kondisi awal yang dilalui Bandiman, dikucilkan, dihina, dimaki, dan dibuang oleh keluarganya sendiri sebagai akibat dari perbuatannya yang telah merenggut kehormatan Utami.

Kekuasaan dalam cerita tersebut tidak tampak secara detail dikarenakan Bandiman tidak memiliki kuasa atas akibat dari perbuatannya setelah dari hutan dengan Utami. Dia hanya menerima keadaan dan nasib selama 9 tahun hidup dengan Utami. Namun untuk kekuasaan pribadi, ditunjukkan ketika dia berhasil mempengaruhi Utami dan anak-anaknya.

Ideologi yang dibangun terletak pada pemikiran warga desa Ngrambe yang selalu mengemukakan “*Lair neng kene, mati yo neng kene*” dan “*mangan ora mangan yo kumpul*” telah mendoktrin warga di desa itu untuk tidak bertindak maju dan harus menerima kehidupan apa adanya dengan serba kekurangan dan serba menumpuk hutang dari para pemilik tanah. Sehingga para warga desa tersebut tidak memiliki inisiatif untuk merubah kehidupan mereka seperti yang dilakukan Bandiman yang ingin merubah nasib dan peruntungan keluarganya di tempat yang baru.

## **SIMPULAN**

Dari hal tersebut dapat disimpulkan dalam penelitian permasalahan sosial cerpen “Yang Bertahan Dan Binasa Perlahan” menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan pendekatan wacana kritis sangat erat hubungannya dengan interaksi di dalam sebuah karya sastra, terutama terhadap interaksi sosial dari tokoh cerita.

Namun wacana kritis lebih mengkritisi kejadian ataupun fenomena yang ada di dalam cerita yang dihubungkan dengan konteks yang dibangun. Kritisi yang dimaksud lebih pada mengkritisi wacana cerita namun memiliki sifat yang konstruktif dan terstruktur. Sehingga bisa dijadikan referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan sosiologi sastra dan juga berkaitan dengan wacana kritis.

## **REFERENSI**

Affan, H. 2015. Okky Madasari dan Sastra Penggugah Kesadaran. Retrieved April 20, 2019, from [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/04/150406\\_bincang\\_okkymadasari\\_senibudaya](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/04/150406_bincang_okkymadasari_senibudaya).

Endraswara, S. 2011. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS.

Fairclough, Norman. 1992. Discourse and Social Change. Cambridge: Polity Press.

Fairclough, Norman. 1995. Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language. London and New York: Longman.

Fauzan, U. 2014. Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. Jurnal Pendidik. Vol 6 No 1. Retrieved from [http://www.academia.edu/13372775/Analisis\\_Wacana\\_Kritis\\_dari\\_Model\\_Fairclough\\_hingga\\_Mills](http://www.academia.edu/13372775/Analisis_Wacana_Kritis_dari_Model_Fairclough_hingga_Mills).

Ismayilova Gunay. 2022. *The Embodiment of Social Problems in the Novels by S. Maugham*. Langua: Journal of Linguistics, Literature, and Language Education, 5(2), 72-80.

Kurniawan, H. 2012. Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Madasari, O. 2017. Yang Bertahan Dan Binasa Perlahan. Jakarta: Kompas Gramedia.

Mira Sasmika, Uah, dan Sinta. 2022. *Masalah Sosial dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 8, No. 1.

Mohamad Hani. 2019. *Analysis of Social Problem in a Good Man is Hard To Find Falmnery O'Connor*. Exposure Journal Vol. 8 No. 1 May.

Nurgiyantoro, B. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R.D. 2005. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, N.K. 2011. Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setiadi, E.M. dan Kolip Usman. 2011. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Prenada Media Group.

Soekanto, S. 2002. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Violyta Radina Puteri. 2020. *An Analysis of Social Conflict in “Eleano and Park” Novel By Rainbow Roweli*. Journal of

English Language and Language  
Teaching (JELLT), Vol.4, No.2.

Waningyun, dkk. 2022. Analisis Psikologi Sastra  
Tokoh Utama Dan Nilai Pendidikan  
Karakter Dalam Novel *Hati Suhita* Karya  
Khilma Anis. Jurnal Metalingua Vol.7  
No 1.25-33.

Wellek, R. dan Warren Austin. 1993. Teori  
Kesusastraan. Jakarta: PT. Gramedia  
Pustaka Utama.